

Mengingat Dalam Pelajaran Biologi Di Sekolah Lentera Harapan
Gunung Agung Lampung
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Februari 2020
VOL. 20, NO. 2, 213- 224

METODE *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENINGGAT DALAM PELAJARAN BIOLOGI DI SEKOLAH LENTERA HARAPAN GUNUNG AGUNG LAMPUNG

Febriyanti Siringo Ringo

Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang
febriyanti.siringoringo@gmail.com

Jessica Elfani Bermuli

Universitas Pelita Harapan, Karawaci, Tangerang
jessbermul12@gmail.com

Abstract

Understanding concepts is very important in learning. Remembering level is the first step of primary skill to be mastered that will enable students to understand a concept. The reality that the researcher found in grade IX Sekolah Lentera Harapan (SLH) Gunung Agung Lampung is not relevant to the concept. The students there have not reached the optimal remembering stage. Therefore, this research aims to find out the Think Pair Share (TPS) method is able to increase the students' remembering cognitive ability and to apply the TPS method to increase the students' remembering cognitive ability. The research method used is Pelton's Classroom Research model. The instruments used in data collection are tests, lesson plans, mentor's feedback, and journal reflection. The result reached were as follows: in the application of action 47%, in repetition I 63%, and in repetition II 95%. The systematic steps of application for the TPS method were: 1) thinking, 2) pairing, and 3) sharing. Research findings showed that the application of the TPS method is able to increase the students' remembering cognitive ability.

Keywords : *Remembering ability in cognitive domain, Think Pair Share method, qualitative descriptive method, Classroom Action Research, CAR Pelton*

Abstrak

Memahami suatu konsep sangat penting dalam proses pembelajaran. Tahap mengingat menjadi langkah awal yang harus diperhatikan terlebih dahulu, karena kemampuan tersebut akan digunakan untuk memahami suatu konsep. Realitas yang ditemukan pada siswa kelas IX di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Gunung Agung Lampung adalah siswa belum mampu mencapai tingkat mengingat dengan optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan kognitif mengingat siswa dan untuk menjelaskan tahapan metode TPS dalam meningkatkan kemampuan kognitif mengingat siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Pelton. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), umpan balik mentor, dan jurnal refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan

tindakan mencapai 47%, pengulangan I penerapan tindakan mencapai 63%, dan pengulangan II penerapan tindakan mencapai 95%. Tahapan metode TPS diterapkan secara sistematis, yaitu: 1) berpikir (thinking), 2) berpasangan (pairing), dan 3) berbagi (sharing). Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TPS dapat meningkatkan kemampuan kognitif mengingat pada siswa.

Kata Kunci : Kemampuan kognitif mengingat, metode *Think Pair Share*, metode kualitatif deskriptif, Penelitian Tindakan Kelas, PTK Pelton

PENDAHULUAN

Pengetahuan adalah salah satu tujuan pendidikan yang harus dikembangkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, menuntun siswa untuk mengembangkan pengetahuannya melalui proses pembelajaran. Ranah pengetahuan atau kognitif dalam proses pembelajaran melibatkan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan tersebut merupakan anugerah dari Tuhan, sehingga pengembangan pengetahuan dilakukan untuk memuliakan Tuhan¹.

Kemampuan berpikir bersifat hierarkis, artinya kemampuan berpikir memiliki suatu tingkatan tertentu. Tingkatan kognitif oleh Bloom dibagi menjadi enam tingkatan, yaitu tingkat paling dasar (C1) sampai tingkat tertinggi (C6)². Tingkatan ranah kognitif yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta³. Kemampuan berpikir tingkat dasar penting diperhatikan terlebih dahulu, karena kemampuan tersebut akan digunakan untuk melakukan hal-hal yang lebih kompleks.

Siswa kelas IX telah memasuki usia antara 11-15 tahun. Idealnya anak berusia 11-15 tahun telah memiliki kapasitas menggunakan hipotesis dan prinsip-prinsip yang abstrak⁴. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IX di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Gunung Agung mengalami kendala dalam mencapai kemampuan mengingat pada materi Sistem Reproduksi Manusia.

Data yang diperoleh dari hasil *post-test* adalah 2 dari 22 siswa melewati kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk pelajaran Biologi yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Soal yang diberikan meliputi tingkat kognitif mengingat (C1), yaitu menyebutkan dan menjelaskan. Terdapat 18 dari 22 siswa yang menuliskan bagian-bagian organ reproduksi manusia secara tidak tepat. Terdapat 22 dari 22 siswa tidak mampu menjelaskan fungsi salah satu organ reproduksi manusia dengan

¹ Harro Van Brummelen, *Berjalan dengan Tuhan di dalam Kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.

² Faisal, "Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom ke dalam Pembelajaran Biologi," *Sainsmat*, Vol. IV, hal. 102-112.

³ David Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Methods for Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA Edisi ke-8*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 93-96.

⁴ Muhibbin Syah, 2015, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pers, hal. 33.

tepat. Siswa juga sering salah dan tidak lancar dalam melafalkan istilah atau terminologi Biologi.

Siswa belum mampu mencapai tahap mengingat dengan baik, diketahui melalui pemberian jawaban yang tidak tepat. Masalah ini kerap terjadi meskipun telah berganti topik pembelajaran. Berdasarkan refleksi mengajar, fakta yang terlihat adalah siswa kebingungan dalam menentukan jawaban yang tepat pada jenis soal menjodohkan. Hal ini dikarenakan terdapat dua jawaban dengan pola penulisan kata yang cukup serupa.

Dimensi proses kognitif mencakup suatu tahapan berpikir, antara lain mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta⁵. Masalah yang dialami siswa kelas IX berada pada dimensi proses kognitif yaitu mengingat (C1). Tingkat kognitif paling dasar yang berperan penting dalam proses belajar. Ingatan akan berfungsi untuk berpikir, memecahkan masalah, serta mengelola informasi (Indianto, 2017). Menurut Nasution (2017) terdapat empat fase dalam belajar, yaitu fase (*apprehending*) yaitu proses memerhatikan stimulus tertentu, fase (*acquisition*) yaitu fase perolehan informasi dengan membentuk hubungan antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya, fase (*storage*) yaitu penyimpanan informasi dalam memori, dan fase (*retrieval*) yaitu pengambilan kembali informasi dari penyimpanan dan digunakan dalam situasi tertentu. Hal ini memberikan pemahaman sementara, bahwa siswa kelas IX tidak mampu mencapai tingkat (C2) yaitu memahami, karena belum mampu melalui tingkat dasar (C1) yaitu mengingat.

Berdasarkan kesenjangan antara kondisi ideal dan fakta yang ditemukan, maka diambil sebuah langkah untuk mengembangkan atau memaksimalkan kemampuan mengingat siswa. Siswa diarahkan untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir sebagai ucapan syukur terhadap anugerah Tuhan. Metode *Think Pair Share* (TPS) adalah solusi terpilih untuk membantu permasalahan siswa kelas IX. Metode TPS memiliki 3 tahapan, yaitu *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi)⁶. Menurut Handayani (2013) dan Hamdayama (2014), metode ini dapat meningkatkan kemampuan mengingat siswa dan melatih kemampuan dalam menyampaikan pendapat. Siswa diarahkan untuk berkontribusi dalam komunitas belajar melalui kemampuannya⁷. Siswa yang memiliki kemampuan kognitif lebih baik, secara implisit dilatih untuk membantu siswa yang lemah kemampuan kognitifnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Pelton. Penelitian tindakan merupakan pendekatan sistematis yang sederhana untuk

⁵ Faisal, *Loc. Cit.*

⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hal. 211.

⁷ Harro Van Brummelen, *Loc. Cit.*

meningkatkan praktik mengajar⁸. Model PTK Pelton bersifat reflektif dan secara keseluruhan penelitian ini sederhana, artinya guru pemula dapat dengan mudah melakukan penelitian tindakan setiap harinya. Prosedur pelaksanaannya meliputi 5 tahap, yaitu identifikasi masalah (*issue identification*), pengumpulan data (*data collection*), perencanaan tindakan (*action planning*), pelaksanaan tindakan (*plan activation*), dan penilaian hasil (*outcomes asesment*) (Gambar 1).



Gambar 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Model Pelton
Sumber: (Pelton 2010, 9)

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IX di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Gunung Agung, Lampung. Siswa yang mengikuti pembelajaran dari awal sampai akhir berjumlah 19 orang, yang terdiri dari 10 siswa dan 9 siswi. Usia siswa kelas IX berkisar 11-15 tahun. Penelitian berlangsung dari pertemuan pertama 13 Agustus sampai 31 Oktober 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk variabel masalah adalah teknik tes dan non-tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk variabel tindakan adalah teknik non-tes. Bentuk teknik non-tes berupa, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), umpan balik mentor (*feedback mentor*), dan jurnal refleksi.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian tindakan ini adalah kualitatif deskriptif. Analisis kualitatif merupakan penafsiran secara menyeluruh terhadap berbagai sumber data untuk memahami suatu gejala utama⁹. Analisis kualitatif bercorak deskriptif berarti, data disajikan dalam bentuk teks dengan menggunakan bahasa yang dapat menggambarkan keadaan sesungguhnya¹⁰.

Terdapat konversi nilai yang digunakan untuk memudahkan interpretasi terhadap data hasil

⁸ Robert Pelton, *Action Research For Teachers Candidates*, UK: Rowman & Littlefield Publishers, 2010, hal. 8-15.

⁹ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010, hal. 79-80.

¹⁰ *Ibid.*

tes siswa. Konversi nilai yang digunakan mengikuti tabel dari Tampubolon (2014), seperti yang ditampilkan berikut ini:

Tabel 1 Konversi Nilai

Interval Nilai	Kategori	Makna
81 – 100	A	Sangat baik
61 – 80	B	Baik
41 – 60	C	Cukup baik
21 – 40	D	Kurang baik
0 – 20	E	Jelek/sangat tidak baik

Sumber: (Tampubolon 2014, 55)

Adapun perhitungan sederhana yang dilakukan untuk memperoleh data secara keseluruhan terhadap siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dalam setiap penerapan tindakan. Berikut rumus rata-rata yang digunakan:

$$x = \frac{n_1 + n_2 + \dots + n_n}{\text{jumlah siswa yang tuntas}} \times 100\%$$

Keterangan:

x = rata-rata siswa yang mencapai KKM (%)

n = skor siswa yang mencapai KKM

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

PENERAPAN METODE *THINK PAIR SHARE*

Data yang diperoleh dari RPP mengkonfirmasi bahwa setiap tahapan telah dilaksanakan dengan baik. Data tersebut didukung juga dari komentar pada umpan balik (*feedback*) mentor dan jurnal refleksi yang menyatakan bahwa setiap tahapan telah dilaksanakan dengan baik.

Metode TPS dapat meningkatkan kemampuan kognitif mengingat siswa. Tahapan dari metode TPS yaitu *thinking*, *pairing*, dan *sharing* dapat menstimulasi siswa untuk menarik kembali informasi yang baru saja diberikan. Berikut analisis dari setiap indikator metode TPS:

Indikator 1: berpikir (*thinking*), mengajukan pertanyaan atau permasalahan dan meminta siswa beberapa menit berpikir sendiri mengenai jawaban dari permasalahan yang diajukan.

Secara keseluruhan, tahapan pertama pada metode ini telah dilaksanakan dengan baik. Penekanan pada tahap pertama adalah pemberian waktu lebih banyak dalam berpikir, karena terjadi proses penarikan kembali informasi yang telah diterima. Kondisi tersebut sesuai dengan fase *retrieval* yang dikemukakan oleh Nasution (2017), yaitu fase yang tidak sekedar mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima dari otak, tetapi sampai menggunakan

informasi tersebut dalam situasi tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah. Siswa diarahkan untuk lebih menghargai proses dan mengusahakan kemampuan yang dimiliki melalui waktu tunggu ini.

Waktu yang diberikan kepada siswa untuk mengerjakan soal latihan secara mandiri selama penerapan tindakan berbeda-beda. Alokasi waktu tahap berpikir (*thinking*) dirancang fleksibel, agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Fleksibel dalam hal ini merupakan teknik dalam melihat kondisi yang terjadi di dalam kelas.

Menurut Jacobsen, Eggen, dan Kauchak (2009) penerapan waktu tunggu yaitu memengaruhi proses pembelajaran dengan memberikan waktu berpikir lebih lama kepada siswa untuk menjawab. Pertimbangan dan sensitivitas dibutuhkan dalam menerapkan waktu tunggu. Terdapat pertanyaan-pertanyaan yang dapat segera dijawab, tetapi juga ada pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan proses berpikir lebih dalam¹¹. Oleh karena itu, penerapan waktu tunggu dirancang fleksibel sesuai kemampuan siswa dan kondisi kelas.

Siswa menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berpikirnya, setelah dilakukan pengulangan penerapan tindakan. Pemberian *handout* pada pengulangan I juga membantu siswa lebih memahami materi pembelajaran, karena materi yang tidak tersampaikan di kelas tertuang dalam *handout* tersebut. Perlakuan ini sejalan dengan penjelasan Slameto (2010) untuk mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap, sehingga siswa dapat belajar dan menerima pelajaran dengan baik.

Tahap *thinking* dapat meningkatkan kemampuan mengingat siswa. Hal ini ditunjukkan saat siswa menjawab pertanyaan tanpa melihat buku catatan. Adanya usaha siswa untuk belajar dan berlatih selama proses pembelajaran, juga mendukung terjadinya kemajuan mengingat siswa. Sejalan dengan teori, bahwa menghafal dapat dilakukan melalui berbagai cara, yaitu dengan cara diam tetapi terjadi proses mengingat di dalam otak, membaca, mendengarkan, dan menulis¹². Setiap siswa unik dan berharga, sehingga berbagai aktivitas diupayakan agar siswa dapat menyalurkan kemampuan terbaiknya.

Kegiatan tanya jawab melibatkan proses berpikir. Berpikir adalah salah satu cara untuk memaksimalkan kemampuan daya ingat¹³. Tahap pertama metode TPS mawadahi siswa untuk memaksimalkan kemampuan berpikir. Metode TPS merupakan metode pembelajaran yang memberi waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan membantu satu sama lain¹⁴.

Adanya pertanyaan-pertanyaan dan latihan soal pada tahap ini dapat melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Jadi, tahap pertama metode TPS yaitu *thinking* dapat membantu siswa untuk berupaya menarik kembali informasi yang telah diterima sebelumnya.

¹¹ David Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak, *Op. Cit*, hal. 185.

¹² Slameto, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 86.

¹³ Aji Indianto, *Tangkas Menghafal Pelajaran dan Mempertajam Ingatan*, Yogyakarta: Saufa, 2017.

¹⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Indikator 2: berpasangan (*pairing*), siswa diminta berpasangan dan mendiskusikan tentang apa yang telah mereka dapatkan. Interaksi yang terjadi antara 2 siswa yang berpasangan dapat menyatukan jawaban maupun gagasan.

Kegiatan berpasangan yang dilaksanakan adalah berdiskusi dan melengkapi jawaban. Pasangan diskusi bersifat heterogen, dibentuk berdasarkan keaktifan dan kognitifnya. Siswa yang kemampuan kognitifnya lebih tinggi dipasangkan dengan siswa yang kognitifnya rendah. Siswa yang aktif dipasangkan dengan siswa yang cukup pasif. Tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal dan dapat mengaktualisasikan diri¹⁵.

Secara keseluruhan tahapan kedua pada metode ini telah dilaksanakan dengan baik. Aktivitas diskusi merupakan salah satu upaya sengaja yang dilakukan secara intensional untuk menciptakan suasana belajar yang baik di dalam kelas. Siswa ditempatkan dalam situasi agar dapat saling memperkaya pengetahuan atau memperkuat pengetahuan yang telah dimiliki. Hal ini sejalan dengan pernyataan Isjoni (2010) mengenai manfaat dari pembelajaran kooperatif, yaitu meningkatkan keberhasilan belajar dan melatih keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun sosial. Badar (2014) juga menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa dalam tugas-tugas akademik, memahami suatu konsep, dan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.

Berdiskusi memberi kesempatan bagi siswa untuk mendengar dan berbicara, aktivitas tersebut membantu siswa untuk mengeluarkan informasi yang telah dipikirkan. Oleh karena itu, tahap *pairing* diyakini efektif dalam menunjang kemampuan mengingat siswa.

Indikator 3: berbagi (*sharing*), meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas. Tahap ini pasangan-pasangan dipantau dan melanjutkan sampai sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk memberi laporan.

Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi, kegiatan yang juga melibatkan proses berpikir. Siswa dikondisikan untuk dapat mengolah informasi yang telah diterima ke dalam bentuk kata-kata. Hal ini dapat mendukung siswa untuk mengingat kembali suatu informasi. Manfaat yang dirasakan sesuai dengan pernyataan Shoimin (2014) bahwa setiap siswa semakin diperkaya mengenai konsep yang sama dengan pendapat yang bervariasi. Siswa dapat belajar dari sudut pandang yang berbeda, tetapi menuju satu tujuan yang sama¹⁶. Menyampaikan pendapat menumbuhkan rasa saling memiliki di dalam satu komunitas.

Secara keseluruhan tahapan ketiga pada metode ini telah dilaksanakan dengan baik.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010, hal. 84-85.

¹⁶ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2008, hal. 92.

Beberapa manfaat dari penerapan tindakan ini sesuai dengan teori yang telah disintesis dari Anita Lie (2010); Hamdayama (2014); Trianto Ibnu Badar (2014) yaitu siswa dapat memaksimalkan kemampuan mengingat, seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat, siswa dapat belajar dengan teman sebaya, dan meningkatkan hasil belajar. Berbagi dapat memunculkan suatu ide baru dan dapat meyakinkan siswa terhadap pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, tahap *sharing* diyakini efektif dalam menunjang kemampuan mengingat siswa.

Tahap berpikir, berdiskusi, dan berbagi pada metode TPS saling melengkapi sebagai stimulus terhadap ingatan siswa. Jadi, Kemampuan mengingat siswa mengalami kemajuan dengan diterapkannya metode TPS.

KEMAMPUAN KOGNITIF MENGINGAT

Perolehan hasil tes siswa dihitung rata-rata dalam setiap penerapan. Berikut disajikan persentase siswa yang mampu mencapai KKM sekolah pada setiap penerapan (Gambar 2):



Gambar 2 Pencapaian Nilai KKM dari Hasil Tes Siswa

Persentase rata-rata dari hasil tes siswa yang disajikan pada Gambar 2 menunjukkan kemajuan yang cukup signifikan. Terdapat rentang sebesar 16% antara penerapan tindakan dengan pengulangan I, serta rentang sebesar 32% terjadi antara pengulangan I dan II. Lonjakan tersebut dapat ditilik kembali berdasarkan penerapan metode TPS yang dilakukan dan jumlah soal yang telah diberikan. Berdasarkan skor setiap siswa dari tes ke-1 sampai ke-3, diperoleh kategori ekstrem meningkat, meningkat, stabil, dan fluktuatif. Empat kategori tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa mengalami kemajuan. Hal ini berarti, kemajuan ini termasuk proses yang terbilang cukup signifikan.

Terdapat kategori fluktuatif yang berarti tidak stabil. Menurut Arikunto (2009) hal ini sangat mungkin terjadi karena, penilaian pendidikan tidak selalu tetap dari waktu ke waktu atau bersifat relatif. Namun, kondisi tersebut pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang dinyatakan oleh Nasution (2017), antara lain: 1) kuantitas yang dipelajari dalam waktu tertentu, 2) kegiatan lain setelah belajar, 3) waktu yang lewat setelah berlangsungnya pembelajaran, yang dapat mengandung kegiatan mengganggu.

Peningkatan dipengaruhi oleh penerapan metode TPS yang dilakukan secara berulang, sehingga menuntut pula adanya latihan soal di dalam kelas, berdiskusi, berbagi, dan pemberian kuis secara berulang dengan bentuk soal yang sama. Berikut analisis dari setiap indikator kemampuan mengingat siswa:

Indikator 1: memasangkan.

Bentuk soal untuk mengukur indikator ini yaitu memasangkan. Selain mengukur ingatan tentang istilah Biologi, bentuk soal ini juga sangat baik untuk mengukur kemampuan mengidentifikasi dalam hubungan yang sederhana¹⁷. Bentuk soal ini disajikan ≤ 10 soal, karena jumlah soal yang banyak akan membuat siswa semakin bingung. Sebaliknya, untuk pilihan jawaban disajikan dalam jumlah yang lebih banyak daripada soal. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan berpikir siswa saat memilih jawaban benar dari berbagai pilihan yang memungkinkan¹⁸.

Berdasarkan hasil tes yang dikumpulkan selama penerapan metode TPS, siswa mengalami kemajuan pada indikator pertama. Sebagian besar dari jawaban siswa pada penerapan tindakan masih banyak yang keliru. Hal tersebut disebabkan karena, terdapat beberapa kata pengecoh. Selain itu juga terlalu banyak materi yang diterima siswa pada penerapan tindakan, sehingga mengakibatkan siswa sulit mengingat dengan baik. Namun, jawaban siswa pada pengulangan I dan II semakin baik. Kemajuan tersebut terjadi karena, penerapan metode TPS dilakukan secara berulang sehingga siswa lebih banyak latihan soal, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.

Tahap berpikir (*thinking*) dengan memberikan latihan soal pada penerapan metode TPS dapat membantu siswa dalam menjawab pertanyaan istilah-istilah dalam Biologi. Tahap berpasangan (*pairing*) dan berbagi (*sharing*) juga mampu memicu ingatan siswa untuk mengingat kembali materi pembelajaran yang baru saja diberikan. Jadi, indikator 1 mengalami peningkatan karena adanya pengaruh pelaksanaan metode TPS.

Indikator 2: menamai.

Bentuk soal untuk mengukur indikator kedua adalah isian gambar. Soal disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam RPP yaitu, menamai bagian-bagian tertentu pada alat indera manusia. Bentuk soal ini menekankan pada proses kognitif mengingat (C1)

¹⁷ Muhamad Afandi, Evi Wardani Chamalah, dan Puspita Oktarina, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Semarang: UNISSULA Press, 2013.

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

dengan menyebutkan nama-nama dari bagian organ tertentu adalah pengetahuan faktual yang terkait dengan istilah-istilah (Faisal 2015).

Menurut Faisal (2015) kategori soal tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan meretensi materi pelajaran sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Jika kategori soal ini diberikan secara berkala, maka kemampuan siswa dalam menyimpan atau menahan pengetahuan dapat semakin berkembang. Selain itu Asrul, Ananda, dan Rosnita (2014) juga menjelaskan, bahwa bentuk soal isian lebih mengungkapkan pengetahuan. Oleh karena itu, penggunaan bentuk asesmen ini telah sesuai dalam membantu mengatasi masalah kemampuan mengingat.

Berdasarkan hasil tes yang dikumpulkan selama penerapan metode TPS, siswa mengalami peningkatan pada indikator 2. Jawaban dari sebagian besar siswa pada penerapan tindakan sudah tepat, hal tersebut dipengaruhi adanya *re-teach* dan *re-test*. Berbeda dengan jawaban siswa pada pengulangan I yang terjadi penurunan dari sebelumnya. Hal tersebut diduga karena, gambar yang ditampilkan kurang sederhana sehingga siswa kesulitan menamai dengan tepat. Berbeda dengan pengulangan II, jawaban siswa semakin baik karena siswa dilatih secara berkala untuk mengerjakan latihan soal, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta jumlah bagian yang dinamai sedikit. Jadi, indikator 2 mengalami peningkatan karena adanya pengaruh pelaksanaan metode TPS.

Indikator 3: menjelaskan.

Bentuk soal untuk mengukur indikator ketiga adalah menjelaskan. Soal menjelaskan yang diberikan dalam materi Sistem Koordinasi dan Alat Indera pada Manusia, berupa pertanyaan yang telah diarahkan atau dibatasi pada hal tertentu selama proses belajar. Seperti fungsi dari alat indera, struktur, dan cara kerja dari salah satu alat indera. Bentuk soal uraian terbatas dapat mengasah kemampuan siswa dalam menyatakan buah pikirannya (Asrul, Ananda dan Rosnita 2014).

Berdasarkan hasil tes yang dikumpulkan selama penerapan metode TPS, siswa mengalami peningkatan pada indikator 3. Jawaban siswa pada penerapan tindakan sudah baik dan sesuai dengan kata kunci, karena pertanyaan-pertanyaan yang diberikan telah dibahas sebelumnya pada tahap berdiskusi dan berbagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengingat materi yang baru saja diberikan dengan baik. Pada pengulangan I dan II jawaban siswa semakin baik, karena tahap berdiskusi dan berbagi memberi kesempatan bagi siswa untuk mendengar dan berbicara. Jadi, indikator 3 mengalami peningkatan karena adanya pengaruh pelaksanaan metode TPS.

Secara keseluruhan, metode TPS mampu meningkatkan kemampuan mengingat siswa. Tahapan metode TPS menuntun siswa untuk saling membantu satu sama lain melalui setiap tahapannya, yaitu berpikir (*thinking*), berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*). Tahapan tersebut melibatkan aktivitas berpikir, menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara yang

mampu mengakomodasi kemampuan siswa untuk menarik kembali informasi yang telah diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dan pembahasan yang didukung dengan beberapa literatur, maka kesimpulan yang didapat adalah penerapan metode *Think Pair Share* (TPS) mampu meningkatkan kemampuan kognitif mengingat siswa kelas IX pada pelajaran Biologi di Sekolah Lentera Harapan Gunung Agung, Lampung. Hasil penelitian yang diperoleh setelah menerapkan tahapan metode TPS, yaitu: 1) berpikir (*thinking*), 2) berpasangan (*pairing*), dan 3) berbagi (*sharing*), menunjukkan kemajuan hasil tes siswa dalam penerapan tindakan sebesar 47%, pengulangan I penerapan tindakan mencapai 63%, sampai pada pengulangan II penerapan tindakan mencapai 95%.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani. *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Semarang: UNISSULA Press, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Asrul, Rusydi Ananda, dan Rosnita. *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2014.
- Badar, Trianto Ibnu. *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013 (Kurikulum Tematik Integratif/KTI)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Buchari, Alma, Hari Mulyadi, Girang Razati, dan Lena Nuryati. *Guru profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Faisal. "Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom kedalam Pembelajaran Biologi." *Sainsmat IV* (2015): 102-112.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi belajar & mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Hamdayama, Jumanta. *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2014.

- Indianto, Aji. *Tangkas menghafal pelajaran dan mempertajam ingatan*. Yogyakarta: Saufa, 2017.
- Isjoni. *Cooperative learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Jacobsen, David A, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. *Methods for teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA Edisi ke-8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Lie, Anita. *Cooperative learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Majid, Abdul. *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nasution. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Pelton, Robert P. *Action research fot teachers candidates*. UK: Rowman & Littlefield Publishers, 2010.
- Raco, J R. *Metode penelitian kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Shoimin, Aris. *68 Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Slameto. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Tampubolon, Saur M. *Penelitian tindakan kelas: Untuk Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Van Brummelen, Harro. *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas: Pendekatan Kristiani untuk Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.